

Inquiry Discovery Learning dan Sejarah Lokal :
Pembelajaran Sejarah Menghadapi Tantangan Abad 21.
Discovery Learning Inquiry and Local History:
Learning History Facing 21st Century Challenges
Dewa Made Alit

Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)
*Pos-el: dewadaton@gmail.com

Abstrak. Peran utama pendidikan sejarah adalah mewariskan kehidupan bangsa untuk dilanjutkan dan dikembangkan dalam kemasakan kehidupan masa kini menuju kehidupan masa yang akan datang. Pendidikan sejarah dituntut untuk mengembangkan kompetensi siswa agar menjadi insan yang cerdas, kreatif, produktif, agar mampu merawat dan memperkaya warisan generasi sebelumnya. Peran strategis pendidikan sejarah ini bisa tercapai bila pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah diperkaya dengan materi-materi (memadukan materi sejarah dalam kurikulum dengan sejarah lokal) serta metode-metode pembelajaran seperti *inquiry discovery learning* yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meneliti dan menemukan, menganalisis serta menyimpulkan sendiri hasil temuannya. Pada akhirnya mereka diharapkan dapat belajar dan mengambil pelajaran dari sejarah bangsanya.

Kata Kunci : Inquiry discovery, sejarah lokal, tantangan abad 21

Abstrack. *The main role of historical education is to pass down the life of the nation to be continued and developed into the present life towards the life of the future. Historical education is demanded to develop students' competencies so that they are intelligent, creative, productive human beings who are able to care for and enrich the legacy of previous generations. The strategic role of historical education can be achieved if history learning in schools is enriched with materials (combining historical material in the curriculum with lokal history) as well as learning methods such as inquiry discovery learning that provide opportunities for students to research and discover, analyze and conclude their own findings. In the end they are expected to learn and take lessons from the history of their nations.*

Key word : *Inquiry discovery, local history, 21st century challenges.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat yang ber peradaban. Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil bagi suatu kelompok manusia untuk bisa hidup dan berkembang menuju masyarakat yang maju dan sejahtera sesuai dengan pandangan hidupnya. Peran sentral pendidikan ini

terjadi karena pendidikan bukan hanya sekedar alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) melainkan juga berfungsi sebagai proses alih nilai (*transfer of value*), (Amirrudin, 2016).

Menurut Bourdillon seperti dikutip oleh Erlina Wiyanarti bahwa tujuan pendidikan

sejarah idealnya adalah membantu peserta didik meraih kemampuan sebagai berikut :

- 1) memahami masa lalu dalam konteks masa kini,
- 2) membangkitkan minat terhadap masa lalu yang bermakna,
- 3) membantu memahami identitas diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya,
- 4) membantu memahami akar budaya dan inter relasinya dengan berbagai aspek kehidupan nyata,
- 5) memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang negara dan budaya bangsa lain di berbagai belahan dunia,
- 6) melatih berinkuiri dan memecahkan masalah,
- 7) memperkenalkan pola berpikir ilmiah dari para ilmuwan sejarah,
- 8) mempersiapkan peserta didik untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Pokok pokok pikiran tentang tujuan pendidikan sejarah tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan sejarah di Indonesia. Depdiknas merumuskan tujuan pendidikan sejarah yakni untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun persepektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini dan masa depan ditengah-tengah perubahan dunia. Dengan rumusan yang hampir sama permendiknas No. 22 Tahun 2006 menjabarkan bahwa tujuan mata pelajaran

sejarah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan :

- 1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- 2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- 3). Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa di masa lampau.
- 4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya Bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- 5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari Bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang baik nasional maupun internasional.

Salah satu bagian penting dari pendidikan sejarah adalah mengajarkan dan membangkitkan suatu dimensi yang paling mendasar dari keberadaan manusia yaitu kontinuitas. Kontinuitas pada dasarnya adalah gerakan peralihan secara terus menerus dari masa lampau ke masa kini dan masa depan. Melalui pendidikan sejarah

peserta didik diajak untuk menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami dirinya, masyarakat dan bangsanya, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah, mendapatkan inspirasi atau hikmah dari kisah-kisah pahlawan maupun tragedi nasional yang pada akhirnya mendorong terbentuknya pola berpikir kearah berpikir rasional-kritis-emperis dan yang tak kalah pentingnya adalah pembelajaran sejarah yang mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Merujuk pada pendapat Sartono Kartodirjo (1988), dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan untuk membangkitkan kesadaran sejarah peserta didik. Kesadaran sejarah merupakan orientasi intelektual dan sikap jiwa yang perlu untuk memahami secara tepat faham kepribadian nasional. Kesadaran sejarah akan mampu membimbing manusia kepada pengertian mengenai diri sendiri sebagai bangsa.

“... Suatu orientasi intelektual, suatu sikap jiwa yang perlu memahami secara tepat faham kepribadian nasional. Kesadaran sejarah ini menuntun manusia pada pengertian

mengenai diri sendiri sebagai bangsa, kepada *self understanding of nation*, kepada sangkan paran suatu bangsa, kepada persoalan *what we are, what we are, what we are...*”(Soedjatmoko, 1984)

Mengutip pendapat Ismaun,(2005) memahami hakekat sejarah tersebut kita hendaknya tidak hanya belajar tentang sejarah melainkan juga harus belajar dari sejarah, karena sejarah menyimpan pengalaman yang sangat berharga yang dapat memberikan kearifan. Oleh karena itu penting sejarah dipelajari agar seseorang dapat mengambil hikmahnya dari peristiwa yang telah terjadi di masa lalu seperti yang tertuang dalam ungkapan-ungkapan bijak : “Manusia hendaknya tidak terjatuh dua kali pada lubang yang sama”, “*Historia vitae magistra ! Sejarah adalah guru kehidupan*”. Bahkan ada ungkapan penegasan bahwa sejarah penting dipelajari karena sejarah itu tempat suatu bangsa berangkat !.

Bagi I Gde Widja (2018) nampaknya ada semacam situasi ambivalensi yang dihadapi pelajaran sejarah dalam kehidupan berbangsa belakangan ini. Di satu pihak diakui adanya peran strategis pelajaran sejarah terutama sebagai sarana pewarisan budaya (*cultural transmission*) dalam rangka penumbuhan jati diri generasi penerus. Lebih dari itu pelajaran sejarah juga

dianggap sebagai sumber edukasi nilai yang mengatur atau mengikat kelakuan kelompok untuk menjamin kelangsungan integrasi kelompok (bangsa). Namun di lain pihak dirasakan pula adanya situasi yang memprihatinkan. Ini didukung oleh kenyataan bahwa pelajaran sejarah masih sering diperlakukan sebagai mata pelajaran “pinggiran” (*soft subject*) dibandingkan dengan mata pelajaran “utama” (*hard subject*). Dengan kata lain pelajaran sejarah dalam kehidupan sehari-hari di sekolah bisa digambarkan dengan satu kata masih dalam keadaan “rapuh”.

Kekhawatiran ini bukanlah tanpa alasan. Bukti-bukti empirik mendukung kekhawatiran tersebut. Joko Sayono (2013 : 9) mengungkapkan sebuah kesaksian :

Persoalan klasik pembelajaran sejarah di sekolah adalah adanya *image* yang sangat kuat di kalangan siswa bahwa mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang bersifat hapalan, kurang menarik dan membosankan. Entah mulai kapan *image* ini muncul, sejak penulis menjadi mahasiswa 30 tahun yang lalu banyak skripsi dan tesis tentang pendidikan sejarah ditulis mahasiswa dengan latar belakang tersebut.

Munculnya masalah tersebut diakibatkan oleh berbagai sebab. S. Hamid Hasan dalam sebuah tulisannya untuk memperingati ulang tahun ke 70 Prof. Dr. I

gde Widja mengatakan ada beberapa anggapan keliru yang telah lama berkembang di masyarakat, guru dan juga peserta didik. Kekeliruan pertama adalah adanya anggapan materi pelajaran sejarah sebagai materi yang mudah dipelajari. Suatu kenyataan yang tak bisa dipungkiri adalah objek pelajaran sejarah terpisah jauh dari masa sekarang dan perbedaan waktu yang jauh ini menimbulkan kesulitan tersendiri. Memahami apa yang terjadi di masa lalu dalam konteks kehidupan yang berbeda di masa sekarang jauh lebih sulit. IPA / Ilmu Alam memiliki keuntungan karena objeknya ada pada masa sekarang bahkan ada di sekitar peserta didik dan dapat dilihat. Dengan demikian objek mata pelajaran sejarah lebih abstrak dan sesuatu yang abstrak memerlukan kemampuan berpikir lebih tinggi.

Kekeliruan kedua adalah berkenaan dengan kehidupan manusia di masa yang lampau. Apa yang terjadi di masa yang lampau tidak lagi berkenaan dengan masa sekarang atau mendatang. Karena itu mempelajari sejarah sama dengan mempelajari sesuatu yang sudah usang, lapuk dan tidak berkaitan dengan kehidupan peserta didik di masa kini bahkan masa yang akan datang. Anggapan ini keliru karena apa yang sedang dialami pada masa sekarang

adalah kelanjutan dan penyesuaian dari apa yang terjadi di masa lalu. Perbedaan antara masa lampau dengan masa sekarang menghendaki adanya perubahan dan penyesuaian. Karena itu, untuk memahami masa kini dan masa depan harus pula memahami masa lalu. Peserta didik harus berpikir dalam dimensi waktu yang berbeda, dan ini merupakan tantangan intelektual yang lebih tinggi dibanding dengan harus berpikir dalam satu dimensi waktu atau bahkan tanpa menjadikan dimensi waktu sebagai faktor yang berpengaruh terhadap objek yang dipelajari.

Anggapan keliru berikutnya adalah adanya pandangan bahwa mata pelajaran sejarah hanya untuk mengembangkan kemampuan mengingat (kognitif tingkat pertama). Kemampuan kognitif yang lebih tinggi seperti menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi tidak mampu dikembangkan atau tidak menjadi kepedulian pendidikan sejarah. Materi pendidikan sejarah hanya terbatas pada aspek yang dapat mengembangkan kemampuan ingatan tetapi tidak kemampuan kognitif lainnya karena tidak berkaitan dengan kehidupan masa sekarang. Padahal belajar sejarah adalah belajar dari pengalaman masa lalu dan pengaruhnya pada masa kini dan masa depan. Bentuk

pengaruhnya pada masa sekarang adalah pengaruh yang sedang dalam proses. Pengaruh pada masa yang akan datang sangat ditentukan oleh kemampuan menerapkan apa yang terjadi di masa lampau dalam kehidupan di masa kini. Oleh karena itu adalah suatu keharusan bagi peserta didik untuk mengembangkan penyesuaian tertentu dari apa yang mereka pelajari dari masa lampau ke kehidupan masa kini dan dampaknya bagi masa yang akan datang. Bagaimanapun sejarah berkenaan dengan kehidupan manusia dan merupakan pelajaran yang harus dapat diterapkan pada masa kini.

Dalam kesempatan yang lain S. Hamid Hasan (2018) juga menyampaikan bahwa persoalan pendidikan sejarah di Indonesia memiliki tiga dimensi problema. Pertama adalah tradisi kecerdasan dalam pendidikan sejarah didominasi oleh pikiran esensialisme dan perenialisme dengan praktik yang didominasi oleh penguasaan pengetahuan fakta sejarah. Kedua, terjadi kesenjangan (*descrvancy*) antara kecerdasan dalam perencanaan pembelajaran sejarah dengan proses pembelajaran sejarah. Ketiga, kecerdasan yang berbeda antara visi penulis buku teks pendidikan sejarah dengan pendidik sejarah yang mencerdaskan dalam

aspek materi pendidikan sejarah yang harus dipelajari.

Penyebab lain dari kurang maksimalnya pembelajaran sejarah adalah berkaitan dengan posisi materi sejarah dalam IPS. Posisi materi pelajaran sejarah untuk tingkat SD dan SMP berbeda dengan tingkat SMA. Untuk tingkat SD dan SMP mata pelajaran sejarah masuk dalam pelajaran IPS sedangkan tingkat SMA berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Hal ini mempengaruhi performansi pembelajaran sejarah di sekolah. Untuk tingkat SD dan SMP maka mata pelajaran sejarah harus menyesuaikan diri dengan persoalan substansi akademis dan teknis yang tak mungkin dihindari. Masalah substansi akademis berkait dengan posisi materi sejarah dalam pelajaran IPS dan masalah teknis menyangkut persoalan guru pengajar dan pembagian waktu jam mengajar. Juga ada satu persoalan yang mungkin tak disadari oleh guru sejarah menyangkut orientasi tentang tujuan pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang ada sekarang ini lebih berorientasi pada penguasaan pengetahuan sebagaimana tuntutan SK dan KD. Guru berusaha menyelesaikan seluruh materi yang harus dipelajari siswa sesuai tuntutan kurikulum, terlepas dari apakah tujuan pembelajaran

sejarah yang sebenarnya sudah tercapai atau belum. Ketika siswa sudah mencapai KKM sesuai dengan yang ditetapkan maka sudah dianggap berhasil. Berbagai metode memang sudah dipraktikkan tetapi pelaksanaannya tetap mengacu pada bagaimana siswa dapat menyerap pengetahuan sebanyak-banyak sesuai tuntutan SK dan KD (Sayono, 2013: 11) Dengan nada yang sama, Nana Supriatna (2019) menegaskan :

Untuk mengukur ketercapaian tujuan itu dilakukan penilaian, baik penilaian hasil maupun proses. Dalam Kurikulum tahun 2013 penilaian kontekstual dan kinerja juga ditawarkan. Namun demikian dalam prakteknya, berdasarkan pengalaman di lapangan, penilaian lebih banyak dilakukan melalui tes. Untuk mencapai hasil yang baik, peserta didik dilatih menjawab soal-soal agar bisa mendapat nilai baik pada ulangan yang secara rutin dijadwalkan di kelas. Tidak terlalu penting bagi guru, apakah peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, berpikir kreatif dan inovatif atau memiliki karakter sebagaimana dipesankan dalam KI 2. Yang penting adalah hasil belajar : bisa menjawab soal-soal faktual yang bisa dihapal dan diingat.

Lebih tragis lagi, pelajaran sejarah sering digarisbawahi dalam fungsi utamanya yang bersifat “*intrinsic instrumental*” (tidak demi kepentingan intrinsik pembelajaran sejarah itu sendiri tetapi lebih kepada

sifatnya sebagai alat pencitraan kekuasaan). Widja dengan mengutip Abdurrachman Soerjomihardjo menegaskan bahwa sejak zaman Hindia Belanda, melalui zaman Jepang dan masa merdeka sekarang ini, pendidikan sejarah tidak dapat dilepaskan dari pandangan politik yang dominan pada suatu masa.(Widja, 2018b: 3)

Tantangan dan Kompetensi yang Diperlukan di Abad 21

Perkembangan peradaban manusia selain membawa manusia pada level tertinggi dalam bidang ekonomi maupun bidang-bidang yang lainnya, sekaligus juga memberikan tantangan yang rumit dan kompleks berkaitan satu sama lainnya. Kemajuan peradaban manusia tidak bisa dilepaskan dari muncul revolusi industri dalam perjalanan sejarah manusia. Dunia telah mengalami empat tahapan revolusi, yakni revolusi industri 1.0 terjadi pada abad ke 18 melalui penemuan mesin uap, sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara masal, revolusi industri 2.0 terjadi pada abad ke 19-20 melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah, revolusi industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970an melalui penggunaan komputerisasi, dan revolusi industri 4.0 sendiri terjadi pada

sekitar tahun 2010an melalui rekayasa intelegensia dan *internet ofthing* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin. Revolusi industry 4.0 telah mengubah cara berpikir manusia, hidup dan berinteraksi satu sama lain. Era ini juga dikenal dengan era disrupsi, suatu situasi dimana pergerakan dunia industri tidak lagi linier, berlangsung sangat cepat, cenderung mengacak-acak pola tatanan lama dan membentuk tatanan baru. Revolusi industry mendisrupsi berbagai bidang kehidupan manusia, bukan saja ekonomi melainkan juga bidang teknologi, sosial maupun politik. Kondisi saling mendisrupsi ini terjadi karena pesatnya perkembangan teknologi digital seperti kecerdasan buatan yang dipadukan dengan internet akan mampu mengolah jutaan data dan kemudian diambil sebuah keputusan.

Belum berselang beberapa lama telah muncul era baru yang dikenal dengan *super smart society* atau *society 5.0* sebuah tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human centered*) yang berbasis teknologi. Melalui *society 5.0* kecerdasan buatan akan mentransformasikan jutaan data yang dikumpulkan melalui internet dan digunakan untuk membantu manusia untuk bisa menjalani hidup lebih bermakna. Bila dalam revolusi industry 4.0 dikenal adanya

cyber-physical system (CPS) yang merupakan integrasi antara *phisycal system*, komputasi dan juga network/komunikasi maka *society 5.0* merupakan penyempurnaan dari CPS menjadi *cyber-physical-human system* dimana manusia tidak hanya dijadikan obyek tetapi berperan aktif sebagai subyek yang bekerja bersama *physical system* untuk mencapai tujuan.

Apapun nama era yang kita berikan, tantangan masa kini adalah adanya perubahan yang terjadi setiap saat, akibat dari kemajuan berpikir, teknologi yang *complicated*, informasi yang meretas ruang dan waktu, sehingga ruang menjadi semakin luas. Hambatan geografis dan waktu menjadi memudar. Apa yang terjadi di dunia belahan sana bisa kita saksikan pada jam yang sama (*real time*) walau kita berada dalam jarak yang sangat jauh.

Cirri-ciri era disrupsi dapat dijelaskan melalui VUCA yakni *Volatility* : perubahan yang massif, cepat, dengan pola yang sulit ditebak; *Uncertainty* : perubahan yang cepat menyebabkan ketidakpastian, *Complexity* : terjadinya kompleksitas hubungan antar faktor penyebab perubahan dan *Ambiguity* : kekurangjelasan arah perubahan yang menyebabkan ambiguitas. Kehidupan abad 21 yang penuh dengan

perubahan, ketidakpastian, ketidakjelasan memerlukan kemampuan khusus agar bisa eksis sebagai individu, kelompok maupun sebagai sebuah bangsa. BSNP(2010) telah merumuskan sejumlah ketrampilan atau keahlian yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia di abad 21 yaitu : 1) kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (*criticalthinking and problem - solving skills*) – mampu berpikir secara kritis, lateral dan sistemik terutama dalam konteks pemecahan masalah. 2) kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama (*communication and collaboration skills*) – mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak, 3). Kemampuan mencipta dan membarui (*creativity and innovation skills*) –mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai trobosan yang inovatif, 4). Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*information and communications technology literacy*) – mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari, 5). Kemampuan belajar kontekstual (*contectual learning skills*) – mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstuan sebagai bagian dari pengembangan pribadi dan 6). Kemampuan informasi dan literasi

media (*information and media literacy skills*)- mampu memahami dan menggunakan media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta

interaksi dengan beragam pihak. Dengan rumusan yang hampir sama, Hasan (2019 : 65) merumuskan kemampuan abad 21 dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Kemampuan Abad 21

<i>Skills</i>	<i>Description</i>
<i>Critical Thinking</i>	<i>Competency for conceptualizing, applying, analyzing, applying deductive and inductive thinking</i>
<i>Creativity</i>	<i>Competency for developing solutions, ideas, concept, theory, procedure, product, innovation.</i>
<i>Collaboration</i>	<i>Competency for collaboration for solving problem, solution for conflict, make decision, conflict solution, and negotiate for achieving a particular goal.</i>
<i>Communication</i>	<i>Competency for expressing ideas or opinion, the use of IT, to listen and understand message.</i>
<i>Management of Feeling</i>	<i>Competency for manage internal feeling so that a person can manage her/his behavior and manage external feeling when a person communicate to other</i>
<i>Problem Solving</i>	<i>Competency to solve problems of society for the betterment of life.</i>

Keenam kemampuan tersebut mencerminkan kemampuan berpikir (*critical thinking, creativity, problem solving*), kemampuan bekerja sama (*collaboration, communication*) dan kemampuan bersikap (*management of feeling*). Keenam kemampuan ini bukan merupakan kemampuan terpisah satu sama lain tetapi diperlukan dan selalu ada bila setiap tindakan seseorang ketika ia belajar sendiri, bersama temannya, berhubungan dengan orang tua atau di masyarakat.

Sejarah adalah ilmu tentang waktu. Hal-hal yang dibicarakan tentang waktu ada empat yaitu perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan. Dengan sejarah manusia bisa mengetahui perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, dari masa ke masa. Karena itu tidak berlebihan bila ada yang mengatakan bahwa sejarah adalah dialog yang terus menerus antara masa kini dengan masa lalu. Untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan masa kini dan masa depan yang penuh dengan perubahan, Hasan (2019 : 65) mengajukan agar pendidikan sejarah

Kompetensi Pendidikan Sejarah

mengembangkan tiga kompetensi yang berkaitan dengan perubahan yakni : 1) Kompetensi mengenal dan memahami perubahan yang sudah, sedang dan akan terjadi dalam lingkaran kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa dan umat manusia. 2) Kompetensi menghadapi perubahan dalam memperkaya kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa sebagai manusia yang menggunakan teknologi bukan yang dikuasai teknologi. 3). Kompetensi menentukan perubahan untuk kehidupan masa depan dirinya, masyarakat, bangsa dan umat manusia sebagai penguasa teknologi dan kebahagiaan kehidupan manusia. Lebih lanjut Hasan mengatakan bahwa dalam ketiga kompetensi pendidikan sejarah tersebut sudah tercakup tiga dimensi waktu dalam sejarah yakni masa lalu, kini dan masa depan. Mengenal dan memahami perubahan adalah dimensi waktu masa lalu dan masa kini karena tidak ada perubahan terjadi dalam titik waktu yang tunggal melainkan merupakan keberlanjutan dalam satu garis waktu. Mengadaptasi perubahan merupakan dimensi waktu masa kini dan sekaligus merupakan awal dari terjadinya perubahan yang dirancang untuk masa depan. Agar siswa memiliki kemampuan mengenal dan memahami perubahan maka dibutuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan menyelesaikan

masalah, kerja sama, komunikasi serta kemampuan mengendalikan diri. Ketika siswa ingin mengadaptasi perubahan dan menentukan perubahan mereka memerlukan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kerja sama, berkomunikasi, mengendalikan perasaan dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Ketiga kompetensi tersebut bisa dikuasai oleh siswa bila pembelajaran sejarah lebih mengembangkan *intelligent memory* (memori cerdas) dan bukan terpaku pada pengembangan *ordinary memory* (memori biasa) siswa. *Ordinary memory* menekankan pada menghafal fakta, nama-nama, tahun (apa, siapa, kapan, dimana), jalan cerita, penyebab peristiwa, akibat peristiwa dan yang lainnya. Ketika guru memberi ulangan, pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan kemampuan menghafal fakta-fakta tersebut. Yang terjadi adalah siswa lamban dalam menjawab, menunjukan sikap yang serius untuk mengingat jawaban bahkan menunjukan ketegangan yang luar biasa. Ekspresi yang sama juga terjadi ketika mereka dihadapkan pada suatu masalah. Kesan lamban, memerlukan waktu yang panjang, tegang selalu menjadi indikasi penggunaan *ordinary memory*.

Bagi Hasan pembelajaran sejarah yang mengembangkan *intelligent memory* akan menghasilkan siswa yang cerdas, yang memiliki kemampuan dan kebiasaan berpikir cerdas, melakukan sesuatu pada waktu dan dengan tindakan yang tepat, dan bersikap terhadap sesuatu secara cerdas. Salah satu kemampuan agar menjadi manusia cerdas adalah memiliki kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran sejarah wajib memperkaya *intelligent memory* karena *intelligent memory* menyimpan kemampuan-kemampuan berpikir cerdas dan kritis yang menjadi kendali bagi perilaku cerdas dan sikap cerdas.

Inquiry Discovery dan Sejarah Lokal : Sebuah Alternatif

Perubahan yang sangat masif dan arahnya yang tidak menentu, persaingan yang semakin rumit, maka siswa perlu dibekali dengan berbagai kemampuan agar ia bisa bukan saja sebagai pembaca sejarah namun juga mampu sebagai pelaku sejarah, salah satunya berpikir kritis. Dengan mengutip Harris (2001), Hasan mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila memiliki empat atribut berpikir kritis yakni analisis, perhatian, kesadaran dan pemberian pertimbangan yang independen. Analisis

adalah kemampuan untuk memecahkan bagian-bagian dari suatu informasi, melakukan pengelompokan, menentukan kaitan satu informasi dengan informasi yang lainnya baik dalam hubungan sebab akibat maupun dalam hubungan yang lainnya (korelasi atau kontribusi) dan juga menarik sebuah kesimpulan. Perhatian sering diabaikan dalam pendidikan sejarah. Kemampuan berpikir kritis baru terjadi bila siswa memiliki perhatian pada materi yang dipelajari, fenomena yang terjadi baik lokal, nasional bahkan internasional. Perhatian dapat dikembangkan mulai dari peristiwa yang paling menarik bagi siswa sampai pada peristiwa yang kurang menarik. Setiap peristiwa adalah penting, dan perlu mendapat perhatian siswa. Kesadaran, merupakan kemampuan untuk melihat apa yang terjadi di sekitar kita. Pendidikan sejarah perlu memperkaya orientasi materi dari sesuatu yang terpisah dengan peserta didik menjadi sesuatu yang dekat, berkaitan dengan peserta didik serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Yang terakhir, pemberian pertimbangan yang independen merupakan kemampuan untuk memberikan pertimbangan dan evaluasi berdasarkan bukti-bukti yang ada dan valid.

Untuk itu pembelajaran sejarah perlu adanya perbaikan-perbaikan, meminjam

istilahnya Nana Supriatna (2019 : 77), “mendekonstruksi pembelajaran sejarah”. Materi pelajaran sejarah yang berisi sejumlah fakta harus diperkaya dengan materi yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan pikiran-pikiran cerdasnya, berpikir kreatif dan juga imajinasinya. Demikian juga dengan *mind set* guru sejarah yang mengajar *business as usual*. Berbagai metode (lihat Suyanto dan Jihad, 2013) dapat digunakan, terutama pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu alternatifnya adalah *inquiry- discovery learning*.

Inquiry discovery learning adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Siswa diberi kesempatan yang luas untuk mencari dan menemukan sendiri dengan teknik *problem solving*. Siswa dihadapkan pada suatu masalah, diselidiki dengan menggunakan cara-cara ilmiah untuk mendapatkan penjelasannya. Metode *inquiry discovery learning* melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri hasil temuannya.

Guru dalam *inquiry discovery learning*, menyajikan materi tidak dalam bentuk yang utuh (dari awal hingga akhir)

atau final melainkan hanya sebagian, selebihnya siswa yang mencari dan menemukan sendiri apa yang belum disampaikan oleh guru. Dalam kondisi ini siswa dilatih untuk melakukan pengamatan, penyelidikan, percobaan, membandingkan penemuan yang satu dengan yang lainnya, mengajukan pertanyaan, mencari dan menemukan sendiri jawabannya. Guru berperan sebagai pembimbing dalam mencari dan menemukan yang dilakukan oleh siswa. Dengan metode *inquiry discovery* ini siswa diharapkan terangsang oleh tugas dan aktif mencari serta meneliti pemecahan masalah itu sendiri, mencari sumber dan belajar bersama dalam kelompok. Siswa juga diharapkan mampu mengemukakan pendapatnya, berdebat, menyanggah, dan memperhatikan pendapatnya, menumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan lain sebagainya (Rostiyah, 1998 : 76).

Metode *inquiry discovery learning* ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri,

mendorong berpikir intuitif untuk merumuskan hipotesisnya sendiri. Melalui penyelidikan sendiri, menemukan sendiri maka akan lebih melekat dalam ingatan dan mudah ditransfer kedalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menemukan dan memecahkan permasalahan yang diberikan akan memberikan kepuasan intelektual tersendiri bagi siswa. *Inquiry discovery learning* menyediakan berbagai pengalaman dalam pembelajaran aktif yang memberikan siswa untuk mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah, mengambil keputusan dan menjadi *long life learner*.

Dyer dalam Suyanto dan Jihad (2013 : 133-134) mengusulkan langkah-langkah

Tabel 2. Langkah-langkah pembelajaran discovery learning.

Langkah Kerja	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Pemberian rangsangan (<i>Stimulation</i>)	Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.	Peserta didik dihadapkan pada suatu yang menimbulkan kebingungan kemudian dilanjutkan untuk tidak memberikan generalisasi agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Stimulasi pada fase ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.
Pernyataan/ identifikasi masalah (<i>Problem Statement</i>)	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).	Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.
Pengumpulan data (<i>Data Collection</i>)	Ketika eksplorasi berlangsung guru juga member kesempatan kepada para peserta	Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau

metode penyelidikan yaitu : 1). Identifikasi lingkup masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah yang akan dipecahkan bersama. b) Pengembangan hipotesis. Siswa diarahkan untuk membuat praduga tentang apa yang akan mereka peroleh setelah melakukan aktivitas percobaan dan c). eksperimen empiris. Siswa melihat hasil yang sebenarnya apakah sesuai dengan praduga mereka atau berbeda. Dengan tahapan yang lebih rinci Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, langkah-langkahnya adalah seperti tabel berikut :

	didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.	membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (<i>collection</i>) berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.
Pengolahan data (<i>Data Processing</i>)	Guru melakukan bimbingan pada saat peserta didik melakukan pengolahan data.	Pengolahan data merupakan kegiatan pengolahan data dan informasi baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
Pembuktian (<i>Verification</i>)	Verifikasi bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.	Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternative, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
Menarik kesimpulan / generalisasi (<i>Generalization</i>)	Menarik kesimpulan adalah proses sebuah menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.	Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

(Direktorat Jendral Guru dan tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018 : 30)

Inquiru discoveri ini sejalan dengan pengalaman belajar yang dikembangkan dalam Kurikulum 13, pengalaman pembelajaran saintifik atau 5 M yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/ merekonstruksi, dan mengomunikasi. Kemampuan untuk mengetahui dan memahami perubahan dikembangkan melalui pengalaman belajar mengamati. Dengan mengamati siswa akan mengenal adanya perubahan yang sudah terjadi, bentuk perubahan, penyebab

perubahan dan memperkirakan perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Pengalaman belajar menanya akan mengembangkan sifat keingintahuan (*curiosity*), berpikir kritis dan kreatif. Pengalaman belajar menanya akan menghasilkan berbagai pertanyaan mengenai perubahan yang telah, sedang dan akan terjadi dan dalam mengadaptasi perubahan untuk kehidupan masa kini dan masa depan. Pengalaman belajar mengumpulkan (*heuristic*) memberikan ketrampilan untuk

mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber. Keragaman sumber akan mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengevaluasi validitas sumber, untuk dapat digunakan sebagai informasi yang handal. Pengalaman belajar mengolah informasi memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk menganalisis informasi dari berbagai sumber yang diperoleh dengan menentukan kelompok informasi berdasarkan criteria tertentu, hubungan satu informasi dengan informasi yang lainnya serta mengevaluasi kesamaan serta perbedaan informasi yang diperoleh. Pengalaman ini mendorong siswa untuk selalu berpikir logis, kritis, kreatif dalam menyelesaikan masalah. Pengalaman belajar mengkomunikasi mengembangkan kreativitas siswa untuk bisa menyampaikan pengetahuan, pikiran, pendapat maupun nilai-nilai pilihannya (Hasan 2019 : 69-70).

Pada bagian awal tulisan ini sudah disampaikan bahwa adanya jarak waktu yang sangat jauh antara siswa dengan peristiwa yang terjadi memberikan kesulitan tersendiri serta tantangan intelektual bagi siswa. Juga kurangnya materi-materi yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan pikiran-pikiran kritisnya, maka perlu kiranya pembelajaran

sejarah nasional diperkaya dengan sejarah lokal. Sejarah nasional bukanlah sekedar kumpulan dari sejarah lokal. Bagaimana keterkaitan antara sejarah nasional dengan sejarah lokal, Sartono Kartodirjo (1982 : 37) menuliskan :

Salah satu tugas pokok penulisan sejarah nasional ialah mengidentifikasi urutan unit-unit yang dominan sehingga "mainstream" (aliran pokok) dari Sejarah Nasional dapat digariskan. Kemudian dapat dicantumkan Sejarah lokal yang mempunyai hubungannya dengan aliran pokok itu. Sudah barang tentu pemilihan proses-proses historis yang umum dan aliran pokok tergantung dari sudut penglihatan, interpretasi ataupun *approach* yang dipakai dalam penulisan Sejarah Nasional.

Penulisan sejarah lokal merupakan langkah strategis untuk menyusun sejarah nasional. Yang perlu ditekankan adalah derajat interdependensi antar unit-unit historis sehingga lebih tampak derajat integrasinya. Sejarah nasional sebagai *macro history* mencakup interaksi micro unit (sejarah lokal). Semakin banyak interaksi semakin tinggi derajat integrasi/kohesi dari sejarah nasional.

Objek sejarah nasional pada umumnya tidak identik dengan sejarah lokal baik aspek temporalnya maupun spatialnya. Harus disadari bahwa banyak peristiwa-

peristiwa di tingkat lokal merupakan dimensi dari sejarah nasional. Sejarah lokal tidak bisa dipelajari tanpa dihubungkan dengan sejarah nasional karena pada tingkat lokal praktik politik colonial dapat diperlihatkan. Sejarah yang terjadi dalam lokalitas tertentu bukanlah sesuatu yang terisolasi dari peristiwa yang lebih luas. Peristiwa sejarah tidak ada yang terkucil dari peristiwa yang lebih luas. Singkatnya, dimensi detail suatu deskripsi yang unik tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mengaitkan aspek lain yang lebih luas agar tidak kehilangan persepektif global terutama pada era globalisasi ini. Demikian juga sejarah nasional kurang dapat dimengerti tanpa memperhatikan kajian sejarah lokal.

Keuntungan lain dengan memanfaatkan sejarah lokal sebagai materi pembelajaran sejarah adalah adanya kedekatan antara siswa dengan obyek yang dipelajari. Dalam sejarah nasional, hanya beberapa daerah yang menjadi materi bahasan. Siswa yang berasal dari luar objek penulisan sejarah dominan (nasional) yang diajarkan di sekolah akan merasa asing. Sejarah lokal akan mendekatkan subyek dengan obyek yang dipelajari. Membuat mereka lebih mudah memahami dengan membawa mereka pada apa yang disebut *Living History*, sejarah dari lingkungan

sekitar dirinya. Melalui pembelajaran sejarah lokal siswa diajak mendekatkan diri pada situasi riil dari lingkungan terdekatnya. Tidak salah bila dikatakan bahwa pengajaran sejarah lokal mampu menerobos batas antara “dunia sekolah” dengan “dunia nyata” di luar sekolah. Dengan pembelajaran sejarah lokal kita berharap tidak hanya jadi penonton dan penikmat masa lampau melainkan juga potensial menjadi pelaku sejarah di masa kini dan masa depan. Menurut Karl Jaspers seperti dikutip oleh Hariyono (2017 : 161), tanpa persepektif hari depan pandangan kita terhadap masa yang telah lampau bersifat “selesai” dan “lengkap” dan itu palsu. Kita akan mudah kehilangan persepektif yang disebutnya “*prognostic historical thinking*” sesuatu yang akan memberikan pencerahan terhadap orientasi kehidupan ke depan. Sependapat dengan Soedjatmoko, Hariyono lebih lanjut menulis bahwa pandangan kita mengenai sejarah mempunyai pengaruh yang tegas atas penghadapan bangsa Indonesia pada hari depannya dan dengan demikian atas nasib bangsa dan negara kita. Untuk menjaga dimensi keindonesiaan di masa depan, dimana wilayah dan kebudayaan Indonesia yang beragam, memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih detail sekaligus beragam sebagai bahan rajutan

kebhinekaan, sejarah lokal memiliki arti dan fungsi yang strategis.(Hariyono, 2017 : 161).

Ada berbagai pendapat tentang rumusan sejarah lokal. Ada yang mengatakan sejarah lokal sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Ada yang mendefinisikan sebagai kisah masa lampau kelompok masyarakat tertentu pada geografis terbatas. Apapun batasan yang diberikan, yang menjadi pokok perhatian sejarah lokal adalah ruang lingkup geografis, tempat, unit spatial yang terbatas, meliputi lokalitas tertentu. Dalam buku klasik yang diedit oleh Taufik Abdullah (1985 : 15), yang dimaksud sejarah lokal adalah sejarah dari suatu tempat, suatu “*locality*” yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan oleh penulis sejarah.

Ada beberapa model pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan sejarah lokal yang bisa dilakukan oleh guru sejarah (lihat Widja, 1991:122-123. Yang pertama adalah dengan memberi contoh dari peristiwa-peristiwa lokal (bisa juga berupa media gambar, foto, slide) untuk dijadikan ilustrasi dari materi sejarah yang ada dalam kurikulum. Kedua adalah dalam bentuk

kegiatan penjelajahan lingkungan. Model ini sudah memberikan porsi yang lebih nyata dengan aktivitas kesejarahan di luar kelas. Peserta didik disamping belajar di kelas juga diajak ke lingkungan sekitar untuk mengamati sumber-sumber sejarah serta mengumpulkan data sejarah. Yang ketiga adalah berupa studi khusus yang cukup mendalam tentang berbagai aspek kesejarahan yang ada di lingkungan sekitar siswa. Murid diperkenalkan dengan cara kerja seorang sejarawan mulai dari pemilihan tema, mengumpulkan data, verifikasi data sampai pada penyusunan laporan akhir studi.

Penerapan model yang pertama belum menimbulkan masalah bagi guru dan siswa terutama yang berkaitan dengan materi dan waktu yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam pembelajaran guru tinggal memberikan ilustrasi dengan menggunakan gambar, foto atau video untuk menunjang pemahaman siswa akan materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Permasalahan baru muncul ketika guru menerapkan model yang kedua berupa karya wisata, yang memberikan porsi yang lebih besar dengan mengajak siswa ke luar kelas mengunjungi situs-situs sejarah atau objek lain yang dijadikan bahan studi, maka guru harus membuat sebuah perencanaan agar

tidak mengganggu jadwal waktu yang telah digariskan dalam kurikulum. Model karya wisata tentu banyak memakan waktu. Permasalahan ini dapat disiasati dengan mengambil materi atau tema-tema tertentu saja yang ada dalam kurikulum, tidak perlu setiap tema pada setiap pertemuan. Masalah waktu pelaksanaannya dapat dilakukan satu semester sekali atau dua semester sekali.

Tantangan yang lebih besar muncul ketika guru sejarah menerapkan model yang ketiga dimana guru ingin menjadikan siswa sebagai sejarawan cilik. Guru perlu membuat sebuah perencanaan yang matang. Diawal semester misalnya, guru bersama siswa membentuk kelompok-kelompok dan menentukan tema-tema yang akan dikaji. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk menentukan waktu, strategi dan cara melakukan observasi, pengumpulan data di lapangan. Siswa atas bimbingan guru dapat menggunakan waktu akhir pekan mereka untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan (mencontoh pramuka, karate sebagai kegiatan ekstra kurikuler, maka pelatihan sejarawan cilik juga bisa dijadikan seperti kegiatan ekstra kurikuler). Laporan akhir yang ditulis oleh siswa dapat ditagih pada setiap akhir semester atau akhir semester berikutnya.

Yang perlu digarisbawahi adalah kita jangan berharap karya siswa ini sebagai karya yang memiliki kualitas tinggi bahkan sempurna sebagaimana yang dilakukan oleh para sejarawan, namun yang ditekankan pada model ini adalah siswa diajak untuk menulis sejarah sesuai dengan fakta yang mereka temukan, mereka bukan hanya sebagai pembaca dari karya sejarawan. Siswa akan memahami bagaimana proses sejarawan menghasilkan historiografi terhadap peristiwa masa lalu. Keterlibatan mereka dalam proses kerja seorang sejarawan, siswa akan memperoleh cita rasa sejarah dari hasil bersentuhan langsung dengan sumber-sumber sejarah sekaligus menganalisisnya, menjadikan karya sendiri, bukan lagi hanya dari buku teks sejarah atau lebih tragis lagi dari LKS yang mereka miliki.

Agar siswa mampu memahami dan menghargai perbedaan versi dalam sejarah maka siswa harus mengetahui bagaimana sejarah itu diproduksi. Agar siswa mengerti bagaimana sejarah itu diproduksi maka siswa harus diberi akses untuk bersentuhan langsung dengan sumber sejarah (Widiadi, 2013 : 10).

Kiranya hal itu sudah mendapat angin segar dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam pidatonya menjelang Hari Guru tahun 2019 antara lain

menyampaikan “Anda tahu betul bahwa potensi anak tidak dapat diukur dari hasil ujian, tetapi terpaksa mengejar angka karena didesak berbagai pemangku kepentingan. Anda ingin mengajak murid ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya tetapi kurikulum yang begitu padat menutup pintu petualangan. Anda frustrasi karena anda tahu bahwa di dunia nyata kemampuan berkarya dan berkolaborasi akan menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal. Anda tahu bahwa setiap anak memiliki kebutuhan berbeda tetapi keseragaman telah mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi. Anda ingin setiap murid terinspirasi tetapi anda tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi.

KESIMPULAN

Masyarakat yang beradab sangat membutuhkan pendidikan sebagai media *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Pendidikan sejarah sebagai bagian dari mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peran penting dalam rangka *nation and character building*. Namun dalam kenyataannya pelajaran sejarah sering dianggap sebagai pelajaran “pinggiran” dibandingkan dengan mata pelajaran utama. Kesan pelajaran yang penuh hafalan,

membosankan, bahkan sering diibaratkan sebagai “musik pengantar tidur siang” dialamtkan pada pelajaran sejarah.

Persaingan dunia abad 21 yang semakin tajam dan kompleks, membutuhkan insane-insan yang cerdas, kritis, mampu bekerja sama, mampu memecahkan masalah dan mampu mengelola perasaannya serta memiliki kompetensi untuk mengenal dan memahami perubahan, mengadaptasi perubahan, dan menentukan perubahan untuk kehidupannya di masa kini dan masa depan. Untuk melahirkan insan-insan seperti itu maka penidikan sejarah, pembelajaran sejarah perlu mereformasi dirinya baik yang berkaitan dengan materinya maupun metode pembelajaran yang digunakan. Salah satu alternative yang bisa digunakan adalah mengkombinasikan *inquiry discovery learning* dengan sejarah lokal. Metode ini memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada siswa untuk merumuskan, meneliti dan menemukan sendiri jawaban atau pemecahan dari masalah yang dihadapkan pada dirinya. Sejarah lokal bisa dijadikan materi dan tempat untuk melakukan penyelidikan dan menemukan jawaban masalah yang sedang dikaji. Siswa diberi akses untuk bersentuhan dengan sumber-sumber sejarah, memverifikasi, menganalisis dan melaporkan hasil temuan

mereka. Pembelajaran akan lebih bermakna bila siswa memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, taufik. 1985. Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia, dalam Taufik Abdullah (ed). *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.

Amirrudin, 2016. *Peran Pendidikan Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa*. Makalah Seminar Nasional “Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”. Makasar 29 Oktober 2016.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2010. *Paradigma Pendidikan nasional di Abad 21*. Jakarta: BSNP.

Budiman, Arif. Kolom Pakar : Industri 4.0 vs Society 5.0. https://ft.ugm.ac.id/kolom-pakar-industri-4-0-vs-society-5-0/unduh_19_Nop_2019

Direktorat Jendral Guru dan tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Buku Pegangan pembelajaran Berorientasi pada Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi*.

Hariyono.2017. *Sejarah Lokal : Mengenal Yang Dekat, Memperluas Wawasan*. Dalam Sejarah dan Budaya, Jurnal Sejarah Budaya dan Pengajarannya Tahun Kesebelas, Nomor 2, Desember 2017. History

Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Malang Hasan, S. Hamid. *Pembelajaran Sejarah Yang Mencerdaskan : Mungkinkah ?* (Peringatan Ulang Tahun ke 70 Prof. Dr. I Gde Widja). [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.PEND.SEJARAH/194403101967101-SAID_HAMID_HASAN/Makalah/Pembelajaran Sejarah Yang Mencerdasakan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.PEND.SEJARAH/194403101967101-SAID_HAMID_HASAN/Makalah/Pembelajaran_Sejarah_Yang_Mencerdasakan.pdf)

------. 2018. Kata Sambuatan, dalam Widja, I Gde. *Pembelajaran Sejarah Yang Mencerdaskan*. Jakarta : Krishna Abadi Publishing.

------. 2019. *Pendidikan Sejarah Untuk Abad 21*. Historia : Jurnal Pendidik dan peneliti Sejarah, Vol. II, No. 2 (April 2019).

Isi Pidato Mendikbud Nadiem Makarim Jelang Hari Guru 2019, Beri 5 Pesan Penting untuk Guru Indonesia. <https://jatim.tribunnews.com/2019/11/23/isi-pidato-mendikbud-nadiem-makarim-jelang-hari-guru-2019-beri-5-pesan-penting-untuk-guru-indonesia?page=3> diunduh 23 Nopember 2019.

Ismaun. 2005. *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung : Historia Utama Press

Kartodirjo, Sartono. 1988. *Fungsi Pengajaran Sejarah dalam Pembangunan Nasional*. Harian Kompas 26 September 1988.

------. 1982. *Pemikiran dan perkembangan Historiografi*

- Indonesia Suatu Alternati*. Jakarta: Pt. Gramedia.
- Risdianto, Eko. 2019. *Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*.
https://www.researchgate.net/publication/332423142_ANALISIS_PENDIDIKAN_INDONESIA_DI_ERA_REVOLUSI_INDUSTRI_40.
- Roestiyah, N.K. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sayono, Joko. 2013. *Pembelajaran Sejarah di Sekolah : Dari Pragmatis ke Idealis*. Dalam *Sejarah dan Budaya*, Tahun ketujuh, No. 1 Juni 2013. History Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Malang.
- Soedjatmoko, 1984. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan : Pilihan Karangannya*. Jakarta. LP3ES.
- Supriatna, Nana. 2019. *Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad ke 21 dalam Pelajaran Sejarah*. *Historia, Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol. II, No. 2 (April 2019).
- Suyanto dan Jihad, Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Erlangga Group.
- Widiadi, N.Aditya. 2013. *Pembelajaran Sejarah Berbasis ADITS Sebagai Alternatif Solusi PESEK (Pembelajaran sejarah Emotif dan Kontroversial)* dalam Aditya N. Widiadi (ed). *Pendidikan Sejarah Suatu Keharusan, Reformasi Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Program Studi pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, UNY.
- Widja. I Gde. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Persepektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- . 2018a *Pembelajaran Sejarah yang Mencerdaskan*. JPSI. Vol. 1 No. 2 Tahun 2018. Malang : History Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Malang in collaboration with East Java History Teacher Association and managed to be issued twice in every volume.
- . 2018b. *Pembelajaran Sejarah Yang Mencerdaskan, Suatu Alternatif Menghadapi Ancaman Kehidupan Berbangsa Berlandaskan Ke-Indonesiaan*. Jakarta : Krishna Abadi Publishing.
- Wiyanarti, Erlina. *Model pembelajaran Kontekstual dalam Pengembangan Pembelajaran Sejarah*.
http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PE_ND._SEJARAH/196207181986012-ERLINA_WIJANARTI/CTL_DLM_PMBLRAN_SEJARAH.pdf

